

BAB 11

LANDASAN TEORITIS

2.1 Program Imunisasi

2.1.1 Pengertian Imunisasi

Imunisasi adalah proses membuat seseorang imun atau kebal terhadap suatu penyakit melalui pemberian vaksin yang merangsang sistem kekebalan tubuh membentuk antibodi supaya kebal terhadap penyakit tertentu. Imunisasi penting karena terbukti mampu mencegah bayi dan anak-anak dari risiko tertular dan terserang penyakit-penyakit infeksi menular berbahaya yang mengancam dan dapat mengakibatkan kecacatan permanen dan kematian (Budiyono et al, 2019).

Imunisasi merupakan salah satu cara yang efektif untuk mencegah penularan penyakit dan upaya menurunkan angka kesakitan dan kematian pada bayi dan balita (Mardianti & Farida, 2020). Imunisasi merupakan upaya kesehatan masyarakat paling efektif dan efisien dalam mencegah beberapa penyakit berbahaya (Kemenkes, 2020).

Imunisasi dasar lengkap yang dilaksanakan ditunjukan untuk mencapai kekebalan kelompok (*herd immunity*) yaitu adalah suatu kondisi dimana sebagian besar masyarakat telah terlindungi dari suatu penyakit (Kemenkes, 2021).

2.2 Manfaat Imunisasi

2.2.1 Manfaat Imunisasi Pada Bayi Dan Anak

1. Melindungi tubuh bayi/anak dari serangan dan ancaman bakteri/virus penyakit tertentu.

Mencegah anak dari tertular penyakit yang disebabkan oleh bakteri/virus tersebut.

2. Meningkatkan kekebalan tubuh terhadap penyakit-penyakit tertentu.

3. Meningkatkan status kesehatan bayi/anak yang berdampak pada kualitas tumbuh kembang dan produktivitas SDM di masa depan (Budiyono et al, 2019).

2.2.2 Manfaat Imunisasi Bagi Masyarakat Dan Lingkungan

1. Bagi keluarga, imunisasi akan menekan risiko pengeluaran biaya pengobatan anak-anak yang sakit, karena biaya pencegahan jauh lebih murah daripada biaya pengobatan. Imunisasi juga mengurangi dan menghilangkan kecemasan anak tertular penyakit berbahaya, sehingga orang tua dan keluarga merasa lebih yakin anak-anak akan menjalani proses tumbuh kembangnya dengan sehat dan aman;
2. Imunisasi terbukti memberikan perlindungan secara cepat, aman dan sangat efektif (relatif murah atau *cost effective*) sehingga biaya pengobatan dapat dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang lebih produktif. Sekali anak diimunisasi, masa perlindungannya lama.
3. Bagi masyarakat dan lingkungan wilayah yang mayoritas penduduknya telah diimunisasi, maka lingkungannya akan terhindar dari risiko Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I), meskipun ada kelompok atau sebagian anggota masyarakatnya yang belum diimunisasi.
4. Imunisasi juga mampu mencegah epidemi (wabah) penyakit menular tertentu;
5. Bagi bangsa dan negara, keberhasilan imunisasi juga akan memperbaiki dan meningkatkan kualitas SDM melalui peningkatan status kesehatan masyarakat, memperpanjang umur harapan hidup sehat dan produktif sehingga tercipta bangsa yang kuat untuk melanjutkan pembangunan (Budiyono et al, 2019).

2.3 Tujuan imunisasi

Tujuan program imunisasi yaitu upaya menurunkan angka kesakitan, kematian dan kecacatan akibat Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) (Budiyono et al, 2019). Menurut permenkes RI (2017), tujuan imunisasi terutama untuk memberikan perlindungan terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi.

2.3.1 Tujuan Pemberian Imunisasi

Berikut tujuan dalam pemberian imunisasi antara lain :

1. Meningkatkan kualitas hidup anak sehingga tidak terkena penyakit;
2. Meningkatkan nilai kesehatan orang di sekitarnya;
3. Menurunkan angka morbiditas, mortalitas dan cacat serta bila mungkin didapat eradikasi suatu penyakit dari suatu daerah atau negeri (Padilah, 2021).

2.4 Jenis-Jenis Imunisasi

2.4.1 Imunisasi Pasif

Merupakan suatu proses peningkatan kekebalan tubuh dengan cara pemberian zat imonoglobulin, yaitu zat yang dihasilkan melalui suatu proses infeksi yang berasal dari plasma manusia (kekebalan yang didapat bayi dari ibu melalui plasenta) atau binatang (bisa ular) yang digunakan untuk mengatasi mikroba yang sudah masuk dalam tubuh yang terinfeksi (Proverawati, 2018). Imunisasi pasif adalah pemberian antibody kepada resipien, dimaksudkan untuk memberikan imunitas secara langsung tanpa harus memproduksi sendiri zat aktif tersebut untuk kekebalan tubuhnya. Antibodi 14 yang diberikan ditujukan untuk upaya pencegahan atau pengobatan terhadap infeksi, baik untuk infeksi bakteri maupun virus. Proteksi bersifat sementara selama antibodi masih aktif didalam tubuh resipien dan perlindungannya singkat

karena tubuh tidak membentuk .memori terhadap patogen atau antigen spesifik (Syahputra, 2021).

2.4.2 Imunisasi Aktif

Merupakan pemberian suatu bibit penyakit yang telah dilemahkan (vaksin) agar sistem imun tubuh berespon spesifik dan memberikan suatu ingatan terhadap antigen, sehingga ketika terpapar lagi tubuh dapat mengenali dan meresponnya (Nurratmini, 2018). Imunisasi aktif adalah imunisasi yang dilakukan dengan cara memasukkan virus yang sudah dilemahkan atau dimatikan ke dalam 10 tubuh dengan tujuan untuk merangsang tubuh memproduksi antibodi sendiri.

Imunisasi yang diberikan kepada anak adalah:

1. BCG, untuk mencegah TBC
2. DPT, mencegah penyakit difteri, pertusis, dan tetanus
3. Polio, untuk mencegah penyakit poliomyelitis
4. Campak, untuk mencegah penyakit campak
5. HB, untuk mencegah penyakit hepatitis B

2.5 Imunisasi Dasar Pada Bayi

2.5.1 Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Usia 0 – 11 Bulan

1. 1 bulan : BCG polio, mencegah penularan tuberculosis dan polio
2. 2 bulan : DPT-HB-Hib 1 polio 2, mencegah polio, difteri, batuk rejan, retanus, hepatitis B, meningitis, dan pneumonia.
3. 3 bulan : DPT-HB-Hib 2 polio 3
4. 4 bulan : DPT-HB-Hib 3 polio 4

5. 9 bulan : campak, mencegah campak. (Kemenkes,2022).

Lima jenis imunisasi dasar yang diwajibkan pemerintah adalah sebagai berikut:

2.5.2 Imunisasi BCG

Pemberian imunisasi BCG bertujuan untuk menimbulkan kekebalan aktif terhadap penyakit tuberculosis (TBC). Vaksin BCG mengandung kuman BCG (*Bacillus Calmette-Guerin*) yang masih hidup. *Bacillus Calmette-Guerin* adalah vaksin hidup yang dibuat dari *Mycobacterium bovis* yang dibiak berulang selama 1-3 tahun sehingga didapatkan hasil yang tidak virulen tetapi masih mempunyai imunogenitas (Astuti, 2021).

1. Cara Pemberian dan Dosis Pemberian imunisasi BCG dilakukan satu kali pada bayi baru lahir sampai usia 12 bulan, tetapi sebaiknya dilakukan sebelum usia 2 bulan (Marimbi, 2010). Cara pemberian Imunisasi BCG melalui disuntikan secara intra cutan (IC) di daerah lengan kanan atas dengan dosis 0.05 cc menggunakan jarum pendek yang sangat halus (10 mm, ukuran 26).
2. Efek Samping Reaksi Normal Lokal: setelah dua minggu dari waktu suntikan BCG akan terjadi pembengkakan kecil berwarna merah di tempat penyuntikan kemudian menjadi luka dengan garis tengah 10 mm dan akan sembuh sendiri dengan meninggalkan jaringan parut (scar) dengan garis tengah 3-7 mm.
3. Kontraindikasi Seorang anak yang sedang menderita penyakit kulit yang berat atau menahun, seperti eksim, furunkulosis, dan anak yang menderita TBC.

2.5.3 Imunisasi DPT (Difteri, Pertusis, Tetanus)

Imunisasi DPT ialah vaksin yang bertujuan untuk mencegah tiga penyakit yaitu difteri, pertusis serta tertanus. Difteri ialah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri

Corynebacterium diphtheriae. Pertusis ialah penyakit batuk rejan atau batuk seratus hari yaitu penyakit infeksi saluran nafas yang disebabkan oleh *Bordetella pertussis*. Tetanus ialah gangguan neuromuscular akut yang berupa trismus. Imunisasi DPT berfungsi untuk mencegah penyakit difteri, pertusis, tetanus (Kemenkes, 2022).

Imunisasi DPT ini diberikan 3 kali, dosis pertama diberikan pada anak berumur 2 bulan. Dosis kedua diberikan pada anak telah berumur 4 bulan dan dosis ketiga diberikan pada anak berumur 6 bulan. Efek samping setelah imunisasi ini adalah gejala-gejala yang bersifat sementara seperti lemas, demam, kemerahan pada tempat suntikan. Kadang juga terjadi gejala berat seperti demam tinggi serta iribilitas (Astuti, 2021).

2.5.4 Imunisasi Hepatitis B I

Imunisasi hepatitis B gunanya untuk pemberian kekebalan aktif terhadap infeksi yang disebabkan oleh virus hepatitis B. Vaksin hepatitis B adalah vaksin virus rekombinan yang telah diinaktivasikan dan bersifat non infectious, berasal dari HbsAg yang dihasilkan dalam sel ragi (*Hansenula Polymorpha*) menggunakan teknologi DNA rekombinan (Astuti, 2021).

1. Cara Pemberian Dosis Sebelum digunakan vaksin harus dikocok terlebih dahulu agar suspensi menjadi homogen. Vaksin disuntikkan dengan dosis 0,5 ml atau 1 buah HB PID, pemberian suntikan secara intra muskuler sebaiknya pada anterolateral paha. Pemberian sebanyak 3 dosis, dosis pertama diberikan pada usia 0-7 hari, dosis berikutnya dengan interval minimum 4 minggu (1 bulan).
2. Kontra indikasi Hipersensitif terhadap komponen vaksin sama halnya seperti vaksin-vaksin lain, vaksin ini tidak boleh diberikan kepada penderita infeksi berat yang disertai kejang.
3. Efek Samping Reaksi lokal seperti rasa sakit, kemerahan, dan pembekakan di sekitar tempat penyuntikan. Reaksi yang terjadi bersifat ringan dan biasanya hilang setelah 2 hari.

2.5.5 Imunisasi Polio

Vaksinoral polio hidup adalah vaksin polio trivalent yang terdiri dari suspensi virus poliomyelitis tipe 1, 2, dan 3 (strain sabin) yang sudah dilemahkan, dibuat dalam biakan jaringan ginjal kera dan distabilkan dengan sukrosa. Imunisasi polio ini memberikan kekebalan aktif terhadap penyakit poliomyelitis (Astuti, 2021).

1. Cara Pemberian Dosis, sebelum digunakan vaksin harus dikocok terlebih dahulu agar suspensi menjadi homogen. Vaksin disuntikkan dengan dosis 0,5 ml atau 1 buah HB PID, pemberian suntikan secara intra muskuler sebaiknya pada anterolateral paha. Pemberian sebanyak 3 dosis, dosis pertama diberikan pada usia 0-7 hari, dosis berikutnya dengan interval minimum 4 minggu (1 bulan) (Kemenkes,2021).
2. Kontra indikasi Hipersensitif terhadap komponen vaksin sama halnya seperti vaksin-vaksin lain, vaksin ini tidak boleh diberikan kepada penderita infeksi berat yang disertai kejang (Astuti,2021).
3. Efek Samping Reaksi lokal seperti rasa sakit, kemerahan, dan pembekakan di sekitar tempat penyuntikan. Reaksi yang terjadi bersifat ringan dan biasanya hilang setelah 2 hari (Astuti,2021).

2.5.6 Imunisasi Campak

Imunisasi campak ialah imunisasi yang digunakan untuk mencegah terjadinya penyakit campak pada anak karena penyakit ini sangat menular. Pemberian vaksin campak hanya diberikan 1 kali yang dapat dilakukan pada umur 9-11 bulan dan imunisasi tambahan dilakukan pada umur 6-7 tahun saat duduk di kelas 1 SD. Imunisasi campak diberikan untuk mencegah

penyakit campak yang mengakibatkan radang paru berat (pneumonia), diare atau penyerangan otak (Kemenkes,2018).

2.6 Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar

Teori Lawrence Green (1980), yang menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh tiga faktor, yaitu:

2.1.1 Faktor Pemudah (*Predisposing Factors*)

Faktor ini mencakup pengetahuan, dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2012).

1. Pendidikan

Pendidikan ialah suatu proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, serta bentuk-bentuk tingkah laku manusia dalam masyarakat tempat ia hidup, proses sosial. Peran wanita sangat berperan dalam pendidikan di dalam rumah tangga. Mereka menanamkan kebiasaan serta menjadikan panutan bagi generasi yang akan datang tentang perlakuan terhadap lingkungannya. Dengan demikian, wanita ikut menentukan kualitas lingkungan hidup ini. Untuk dapat melaksanakan pendidikan ini dengan baik, para wanita juga perlu berpendidikan baik formal maupun tidak formal. Akan tetapi pada kenyataannya pendidikan wanita masih jauh lebih rendah daripada pria. Seseorang ibu dapat memelihara dan mendidik anaknya dengan baik apabila ia sendiri berpendidikan (Aswan & Simamora, 2020).

Penelitian yang dilakukan Antono (2021) menyatakan bahwa karena tingkat pendidikan yang rendah mempengaruhi pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dan kurangnya kesadaran akan pentingnya imunisasi dasar pada bayinya.

2. Sikap

Menurut teori Berkowitz dalam Azwar (2013) Sikap adalah evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Sikap ibu berhubungan dengan status imunisasi bayi. Sikap ibu yang positif terhadap imunisasi menyebabkan ibu membawa bayinya ke pusat pelayanan untuk mendapatkan kelengkapan imunisasi.

Menurut teori Notoatmodjo (2014) faktor yang mempengaruhi perilaku atau sikap adalah fasilitas dan dukungan orang lain. Fasilitas yang kurang memadai tentu membuat pelayanan imunisasi yang kurang memadai pula. Fasilitas juga berpengaruh kepada berkurangnya minat ibu untuk mengimunisasi anaknya. Dukungan orang lain seperti keluarga, lingkungan dan teman sebaya. Temuan penelitian bahwa orang tua dan tetangga sangat sedikit membantu dalam memberikan informasi mengenai imunisasi.

3. Perkerjaan

Pekerjaan menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah mata pencaharian, yang dijadikan pokok kehidupan sesuatu yang dilakukan untuk mendapatkan nafkah. Bertambah luasnya lapangan kerja, semakin mendorong banyaknya kaum wanita yang bekerja terutama dibagian sektor swasta. Di satu sisi berdampak positif bagi pertambahan pendapatan, namun di sisi lain berdampak negatif terhadap pembinaan terhadap anak (Hidayah et al., 2018).

Hubungan antara pekerjaan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar bayi ialah jika ibu bekerja untuk mencari nafkah maka akan berkurang kesempatan waktu serta perhatian untuk membawa bayinya ke tempat pelayanan imunisasi, sehingga akan mengakibatkan bayinya tidak mendapatkan pelayanan imunisasi (Hidayah et al., 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliana (2018) di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Area menunjukkan bahwa ada hubungan pekerjaan dengan imunisasi dasar lengkap dengan $p\text{-value}=0,002$. Penelitian Libunelo (2018) Dasar di Puskesmas Dulukapa menunjukkan bahwa ada hubungan pekerjaan dengan imunisasi dasar lengkap dengan $p\text{-value}=0,000$. Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Chandra (2017) di Posyandu di Wilayah kerja Puskesmas Alalak Selatan menunjukkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian imunisasi dasar diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$.

4. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan seluruh kemampuan individu untuk berpikir secara terarah dan efektif, sehingga orang yang mempunyai pengetahuan yang tinggi akan mudah menyerap informasi saran dan nasihat (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan merupakan tempat yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, sehingga pengetahuan ibu adalah sebagai salah satu faktor yang mempermudah (*Predisposing Factors*) terhadap terjadinya perubahan perilaku khususnya mengimunitasikan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu maka semakin tinggi kelengkapan imunisasi.

5. Kepercayaan

Kepercayaan juga sebagai salah satu faktor dalam kelengkapan imunisasi anak. Kepercayaan merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap suatu hal, dalam hal ini adalah keyakinan seseorang terhadap imunisasi. Tingkat kepercayaan orang tua terhadap imunisasi cukup rendah, hal ini dapat dilihat masih adanya penolakan imunisasi di beberapa daerah (Novianda & Bagus, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Chandra & Yateri (2017) menyatakan banyak faktor yang dapat memberikan pengaruh salah satu pengaruhnya yaitu kepercayaan yang dianut atau dipercaya oleh orang tua ataupun pengalaman buruk yang pernah dialami oleh orang tua sehingga hal ini dapat mempengaruhi orang tua untuk memberikan imunisasi pada anaknya.

2.1.2 Faktor Pemungkin (*Enabling Factors*)

Faktor pemungkin atau faktor pendukung adalah faktor yang memungkinkan perilaku atau tindakan. Faktor pemungkin adalah sarana dan prasana atau fasilitas untuk terjadinya perilaku kesehatan, misalnya puskesmas, posyandu, rumah sakit, alat-alat kesehatan, obat-obatan, dan sebagainya (Notomoatmodjo, 2012).

1. Akses ke pelayanan kesehatan

Akses ke pelayanan kesehatan dapat diartikan sebagai suatu bentuk pelayanan kesehatan dengan berbagai macam jenis pelayanannya yang dapat dijangkau oleh masyarakat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2022) menyatakan bahwa kecenderungan orang tua yang mempunyai rumah dengan jarak ke tempat pelayanan imunisasi lebih dekat dilihat dari lama waktu yang dibutuhkan untuk dapat sampai di tempat pelayanan imunisasi.

2.6.3 Faktor Penguat (*Reinforcing Factors*)

Faktor ini merupakan faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan. Untuk berperilaku sehat masyarakat kadang-kadang bukan hanya perlu pengetahuan, sikap positif dan dukungan fasilitas saja, melainkan diperlakukan perilaku contoh (acuan) dari para tokoh masyarakat, tokoh agama dan petugas kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

1. Dukungan keluarga

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting untuk terwujudnya perilaku sehat. Dukungan keluarga sangat berperan penting terhadap keaktifan ibu dalam program imunisasi, sehingga sasaran penyuluhan tentang imunisasi pun selain ibu-ibu yang mempunyai anak juga keluarga bahkan ditunjukkan kepada seluruh masyarakat (Ismet, 2018).

2.2 Kajian Intergrasi Keislaman

2.2.1 Imunisasi Dalam Perspektif Islam

Imunisasi adalah salah satu upaya pencegahan penyakit menular dengan memberikan vaksin sehingga terjadi imunitas atau kekebalan terhadap penyakit tersebut. Imunisasi merupakan proses membuat seseorang imun atau kebal terhadap suatu penyakit melalui pemberian vaksin yang merangsang sistem kekebalan tubuh membentuk antibodi supaya kebal terhadap penyakit tertentu (Indriani, 2018). Sedangkan imunisasi dalam Bahasa arabnya dikenal dengan istilah “*at-tamnil*” atau “*at-tahsin*” (Susianti, 2021).

Pemberian vaksin dilakukan dalam rangka untuk memproduksi sistem immune (kekebalan tubuh) seseorang terhadap suatu penyakit tertentu, bermanfaat untuk mencegah penyakit berat dan kecacatan. Memang ada penolakan sebagian masyarakat terhadap imunisasi, baik karena pemahaman keagamaan bahwa praktik imunisasi dianggap mendahului takdir maupun karena vaksin yang digunakan diragukan kehalalannya.

Sebagai landasan normatif terhadap pencegahan dan pengobatan penyakit, bahwa pencegahan secara dini terhadap terjangkitnya suatu penyakit, seperti dengan imunisasi polio, campak, dan juga DPT serta BCG, adalah cermin perintah Allah agar tidak meninggalkan keluarga yang lemah (An-Nisa’ (4): 9).

Islam mengajarkan konsep hukum mencegah lebih diutamakan daripada mengatasi atau mengobati. Imunisasi atau disebut juga vaksinasi adalah sebagai salah satu tindakan medis untuk mencegah terjangkitnya atau penularan penyakit. Menjaga Kesehatan dapat dilakukan melalui upaya preventif, dimana salah satu ikhtiarnya dapat dilakukan dengan cara imunisasi termasuk perbuatan yang dibenarkan dalam Islam. Dalam kaidah fiqih disebutkan, “Bahaya harus dicegah sedapat mungkin” (Susanti, 2021).

Dalam sebuah hadis shahih (sesuai syarat Al-Bukhari-Muslim) yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Abbas ra, Rasulullah saw berpesan : “*Ightanim khamsan qabla khams*” (Manfaatkanlah oleh kalian lima perkara sebelum datangnya lima perkara yang lainnya), dan di antara yang lima perkara itu adalah: “*Sihhataka qabla saqamika*” Masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu. Bila terjadi wabah di suatu tempat, maka penduduk setempat dilarang meninggalkan daerahnya dan orang luar dilarang berkunjung sampai wabah berlalu.

Hadis riwayat Usamah bin Zaid ra., ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: “Sampar itu siksa yang dikirimkan kepada Bani Israel atau orang-orang yang hidup sebelum kalian. Apabila kalian mendengar adanya sampar itu di suatu daerah, maka janganlah kalian datang ke sana. Dan kalau sampar itu berjangkit di suatu daerah, sedangkan kalian berada di sana, maka janganlah kalian keluar untuk melarikan diri darinya” (HR. Al-Bukhari).

Inilah konsep isolasi daerah wabah yang sudah diajarkan oleh Nabi SAW sejak dahulu.

“Barang siapa yang makan pagi dengan tujuh butir kurma ‘Ajwah, dia tidak akan dibahayakan oleh racun dan sihir pada hari itu.” (Hadis diriwayatkan dari Saad bin Abi Waqqas, HR. Al-Bukhari).

2.2.2 Hukum Imunisasi

Imunisasi hukumnya boleh dan tidak terlarang, karena imunisasi termasuk penjagaan diri dari penyakit sebelum terjadi. Rasulullah SAW. bersabda:

مَنْ تَصَبَّحَ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعَ تَمْرَاتٍ عَجْوَةٍ لَمْ يَضُرَّهُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ سُمٌّْ وَلَا سِحْرٌ

“Barang siapa yang memakan tujuh butir kurma ajwah, maka dia terhindar sehari itu dari racun dan sihir.” [HR. Al-Bukhari: 5768 dan Muslim: 4702]

Dari dalil di atas, menunjukkan bahwa ikhtiar yang dilakukan seseorang untuk mengantisipasi suatu penyakit atau hal yang dikhawatirkan /ditakutkan supaya tidak terjadi adalah amalan yang dibolehkan oleh syariat dan tidak mendahului takdir. Terlebih bila vaksin tersebut diwajibkan oleh pemerintah karena ada pertimbangan yang dikhawatirkan. Maka seseorang hendaknya mentaati pemimpinnya, selama tidak memerintakan kepada kemaksiatan.

Selama meyakini adanya kedua hal tersebut, dari sumber dan dipercaya maka seseorang hendaknya tidak melakukannya, kecuali bila ada kedaruratan untuk melakukan vaksin, maka diperbolehkan menggunakan hal yang diharamkan.

2.7.3 Fatwa MUI No. 4 Tahun 2016

Fatwa MUI ini bisa digunakan sebagai dasar untuk diperbolehkannya imunisasi, dengan ketentuan hukum :

- a. Imunisasi pada dasarnya dibolehkan (mubah) sebagai bentuk ikhtiar untuk mewujudkan kekebalan tubuh (imunitas) dan untuk mencegah terjadinya suatu penyakit tertentu.
- b. Vaksin untuk imunisasi wajib menggunakan vaksin yang halal dan suci.
- c. Penggunaan vaksin imunisasi yang berbahan haram dan/atau najis hukumnya haram.
- d. Imunisasi dengan vaksin yang haram dan/atau najis tidak dibolehkan kecuali:

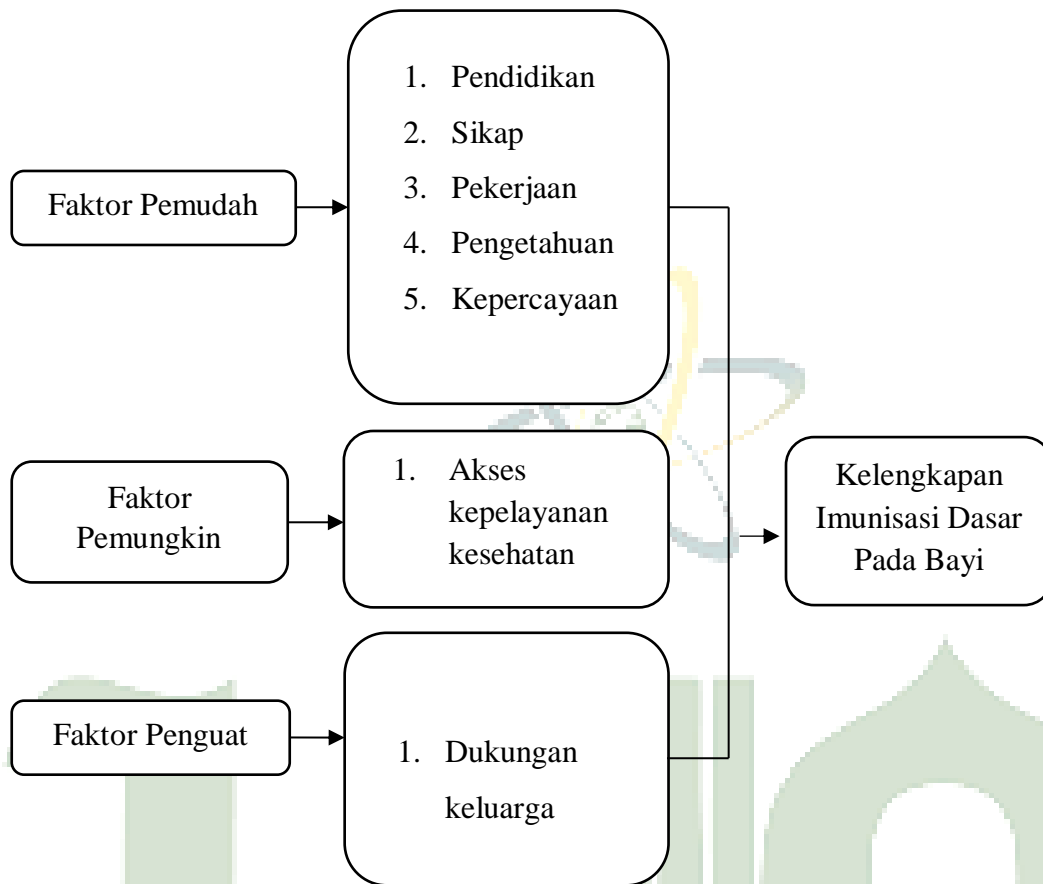
- Digunakan pada kondisi al-dlarurat atau al-hajat; obelum ditemukan bahan vaksin yang halal dan suci; dan
 - Adanya keterangan tenaga medis yang kompeten dan dipercaya bahwa tidak ada vaksin yang halal.
- e. Dalam hal jika seseorang yang tidak diimunisasi akan menyebabkan kematian, penyakit berat, dan atau kecacatan permanen yang dapat mengancam jiwanya, berdasarkan pertimbangan ahli yang kompeten dan dipercaya, maka imunisasi hukumnya wajib.
- f. Imunisasi tidak boleh dilakukan jika berdasarkan pertimbangan ahli yang kompeten dan dipercaya, menimbulkan dampak yang membahayakan (dlarar).

2.7.4 Hasil Bahsul Mahsail NU

Hasil Bahsul Masail NU juga menunjukkan adanya kebolehan imunisasi karena kandungan babi, baik aroma atau bau, warna, maupun rasa sudah tidak ditemukan dalam hasil akhir proses pembuatan vaksin.

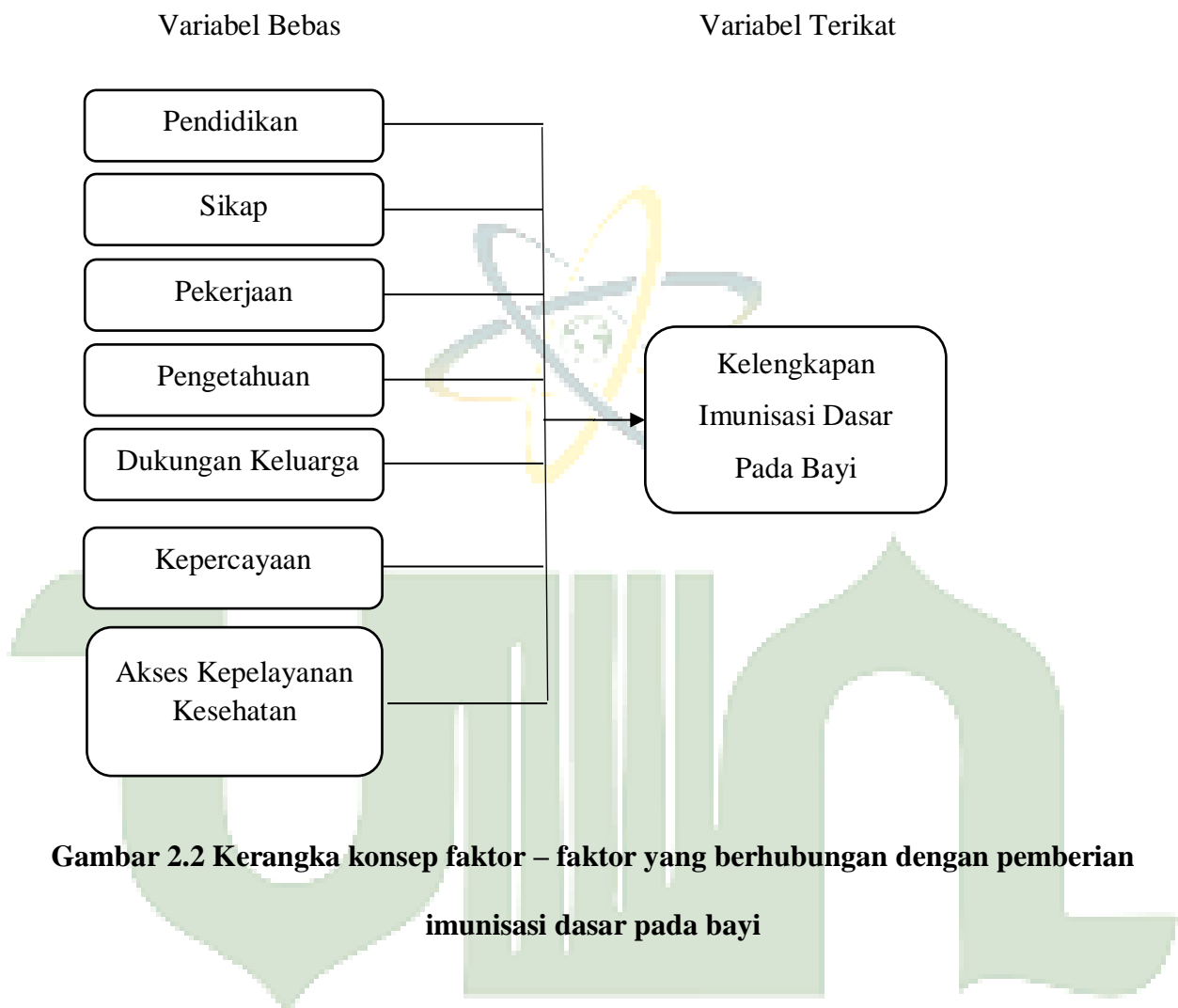
Ketentuan Hukum, Hukumnya BOLEH, karena kandungan babi (enzim tripsin), baik berupa aroma atau bau, warna maupun rasa, tidak ditemukan dalam hasil akhir proses pembuatan vaksin Measles dan Rubella (MR)

2.8 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Lawrence Green (1980)

2.9 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka konsep faktor – faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi dasar pada bayi

2.10 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang diuji adalah :

1. Ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian imunisasi dasar bayi di wilayah kerja Puskesmas Pematang Johar Kabupaten Deli Serdang 2022.
2. Ada hubungan antara sikap dengan pemberian imunisasi dasar bayi di wilayah kerja Puskesmas Pematang Johar Kabupaten Deli Serdang 2022.
3. Ada hubungan antar pekerjaan dengan pemberian imunisasi dasar bayi di wilayah kerja Puskesmas Pematang Johar Kabupaten Deli Serdang 2022.
4. Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi dasar bayi di wilayah kerja Puskesmas Pematang Johar Kabupaten Deli Serdang 2022.
5. Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Pematang Johar Kabupaten Deli Serdang 2022.
6. Ada hubungan antara kepercayaan dengan pemberian imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Pematang Johar Kabupaten Deli Serdang 2022.
7. Ada hubungan antara akses kepelayanan kesehatan dengan pemberian imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Pematang Johar Kabupaten Deli Serdang 2022.